

## **MOTIVASI GURU LAKI-LAKI MENGAJAR DI PAUD**



**Oleh :**  
**WAHYUDA DWI HANDOKO**  
**19717251044**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**2022**

## ABSTRAK

**WAHYUDA DWI HANDOKO:** Motivasi Guru laki-laki Mengajar di PAUD. Tesis.  
**Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. 2022.**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang motivasi guru laki-laki mengajar di PAUD. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tentang pengalaman guru laki-laki yang mengajar di PAUD serta manfaat pengalaman yang memotivasi guru laki-laki untuk mengajar di PAUD dan nilai yang dapat menjadi faktor untuk memotivasi guru laki-laki mengajar di PAUD.

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan di kota Pontianak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa hasil wawancara dengan guru laki-laki dan kepala sekolah mengenai pengalaman mengajar dan motivasi guru laki-laki untuk mengajar di PAUD, observasi serta dokumentasi yang dilakukan kepada guru laki-laki ketika di sekolah. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri serta pedoman wawancara. Teknik analisis data penelitian ini ialah menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mengajar guru laki-laki seperti masa kerja, yang terlihat pada kelompok pengalaman mengajar lama dan sedang. kesulitan yang dialami ketika mengajar seperti anak yang aktif, anak baru masuk sekolah yang memiliki kecemasan saat berpisah dengan orangtua, ketidaksesuaian rasio anak dan guru, peran yang dilakukan oleh guru selama mengajar dilembaga PAUD seperti, peran guru laki-laki kepada anak seperti teman bagi anak, teladan bagi anak, figur ayah disekolah, idola bagi anak dan pelatih. Sedangkan dengan guru perempuan seperti layaknya ayah, penasehat, pemberi solusi, panutan, pembimbing, teman bertukar pendapat dan menangani pekerjaan laki-laki. Makna pengalaman yang dapat memotivasi guru laki-laki mengajar di PAUD seperti ditolak saat melamar pekerjaan, memenuhi kebutuhan hidup, perilaku anak zaman sekarang yang tidak baik, teman laki-laki yang mengajar di lembaga PAUD, pekerjaan tetap dan kekurangan minat laki-laki untuk mengajar di PAUD. Sedangkan motivasi mengajar guru laki-laki di lembaga PAUD seperti cita-cita menjadi guru, panggilan jiwa untuk mengajar, kehidupan yang lebih baik, lingkungan yang baik, menjadikan landasan awal bagi anak, mencetak anak yang berakhhlak mulia, membantu masyarakat yang kurang mampu, menunjukkan bahwa guru laki-laki mampu mengajar anak usia dini. Sedangkan motivasi dalam hierarki kebutuhan Maslow termasuk ke dalam tingkat harga diri. Nilai yang dapat menjadi faktor untuk memotivasi guru laki-laki mengajar di PAUD seperti faktor internal cita-cita sebagai guru, memenuhi kebutuhan hidup, eksis, panggilan jiwa, senang dengan anak, untuk menjadikan hidup lebih baik, tertantang untuk mencoba dan mencari pengalaman. Sedangkan motivasi dalam hierarki kebutuhan Maslow termasuk ke dalam tingkat harga diri. Sedangkan untuk faktor eksternal adalah perlakuan sesama guru, kondisi lingkungan dan gaji. Sedangkan opini negatif masyarakat tentang guru laki-laki yang mengajar di lembaga PAUD dapat menjadi faktor yang memotivasi guru laki-laki untuk mengajar di PAUD, dikarenakan dengan opini negatif masyarakat tersebut dapat dijadikan sebagai penyemangat dan motivasi dalam mengajar di lembaga PAUD serta juga untuk menunjukkan bahwa guru laki-laki dapat mengajar di lembaga PAUD. diharapkan bagi pihak yang berkaitan dengan pendidikan, hendaknya membuat suatu forum atau organisasi yang dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya guru laki-laki di PAUD.

**Kata Kunci:** guru laki-laki, motivasi, anak usia dini

## ABSTRACT

**WAHYUDA DWI HANDOKO:** Male Teacher Motivation to Teach in Early Childhood Education. **Thesis. Yogyakarta: Faculty of Education. Yogyakarta State University. 2022.**

This research is conducted to determine the motivation of male teachers teaching in Early Childhood Education. This research also aimed to find out about the experiences of male teachers who teach in Early Childhood Education and what experiences motivate male teachers to teach in Early Childhood Education and the values that can be a factor to motivate male teachers in teaching.

This was qualitative research with a phenomenological approach. The research was conducted in the city of Pontianak. The data collection techniques in this research were the results of interviews with male teachers and school principals regarding the teaching experience and motivation of male teachers to teach in Early Childhood Education, observations and documentation conducted on male teachers at school. The instruments in this research were the researcher himself and the interview guide. The data analysis technique of this research used data triangulation techniques.

The results show that the teaching experience of male teachers was similar to years of service, which show in the long and moderate teaching experience group. Difficulties experienced when teaching such as children active, new children entering school who have anxiety when separated from parents, mismatch between the ratio of children and teachers, the role played by teachers during teaching in Early Childhood Education institutions such as, the role of male teachers to children as friends for children, role models for children, father figures in schools, idols for children and coaches. Meanwhile, male teachers like fathers, advisors, solution providers, role models, mentors, friends, exchanging opinions and handling men's work. Experiences can motivate male teacher in teaching Early Childhood Education, such as being rejected when applying for a job, fulfilling life necessities, lack of attitude of nowadays' kids, fellow male teachers in Early Childhood Education, proper job, and lack of interest by male teachers in teaching Early Childhood Education. Moreover, the male teachers' motivation in teaching Early Childhood Education like dream to be a teacher, passion of teaching, better life, good environment, early foundation for children, well-mannered children, help unfortunate people, shows that male teachers are able to teach early childhood. While the motivation in Maslow's hierarchy of needs belongs to the level of self-esteem. Several internal factors to motivate male Early Childhood Education teachers are dream to be a teacher, fulfilling life necessities, existing, passion, being happy with children, creating a better life, being challenged to try and gain experience. Meanwhile, the external factors are fellow teachers' behavior, environment condition, and salary. In addition, negative opinion about male Early Childhood Education teachers can be a factor to motivate male teachers to teach Early Childhood Education, because the negative opinion can be an encouragement and motivation in teaching Early Childhood Education and to show that male teachers are able to teach Early Childhood Education. It is expected that education stakeholders create such forum or organisation that can educate people about the importance of male teachers in Early Childhood Education.

**Keywords:** male teacher, motivation, early childhood

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat fundamental untuk semua orang, dikarenakan pendidikan memiliki suatu peranan dalam menjadikan seseorang menjadi pribadi yang berkualitas dan mempunyai kapasitas sumber daya manusia yang tinggi guna menata kehidupannya (Martono 2017:3). Dalam Pasal 1 (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sengaja untuk menciptakan suasana belajar dan proses yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Guna memenuhi tujuan pendidikan tersebut memerlukan hadirnya sebuah lembaga pendidikan dan tenaga pendidik yang berkualifikasi tinggi, sehingga diharapkan dapat menciptakan generasi yang unggul (Demartoto 2006).

Untuk menciptakan generasi yang unggul hendaklah dilakukan sedini mungkin, yaitu pada masa anak usia dini, hal ini bertujuan untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada anak agar kelak dapat berguna untuk menjadi manusia yang utuh sesuai ideologi suatu bangsa (Suyanto 2005:3). Anak usia dini merupakan anak yang baru dilahirkan sampai dengan usia enam tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak dimana pada masa ini anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, hal ini sering kita sebut juga sebagai usia emas (golden age) yang akan menjadi dasar bagi perkembangan anak (Trianto 2011:6).

Pada masa golden age ini sangat sesuai untuk mengembangkan segala aspek perkembangan anak sesuai dengan isi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya.

Dari enam aspek perkembangan tersebut yang bertugas besar terhadap optimalisasi perkembangan anak saat berada disekolah adalah guru, baik guru laki-laki ataupun perempuan dengan merencanakan suatu pembelajaran, melaksanakan

pembelajaran dan mendapatkan timbalbalik dari pembelajaran (Mujtahid 2011:52) dan guru juga merupakan sosok individu atau orang yang digugu dan ditiru (Sukadi 2006:6).

Guna mengoptimalkan tahap perkembangan pada anak, pengalaman mengajar guru juga menjadi unsur yang penting, dikarenakan ketika guru yang memiliki pengalaman mengajar yang memumpuni akan dapat mengoptimalkan setiap tahapan perkembangan yang dilalui anak dengan semaksimal mungkin yang dilakukan dengan cara dan inovasi yang digunakan dalam skenario pembelajaran (Wiranti 2021).

Bukan hanya itu saja, pengalaman mengajar seorang guru juga dapat menggambarkan profesionalisme guru terutama dalam kompetensi guru dan mutu dari pelayanan mengajar yang diberikan oleh guru dalam menstimulasi perkembangan anak, semakin banyak pengalaman yang guru miliki maka semakin baik pula mutu layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak (Kamarul, 2010; Sari, Y., 2021; Wiranti, 2021). Sehingga pengalaman mengajar guru menjadi suatu hal penting yang perlu dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik (Muslich 2007:13).

Namun tidak kalah pentingnya dari pengalaman mengajar guru dalam melaksanakan tugas guru tersebut, keseimbangan rasio antara guru laki-laki dan perempuan yang mengajar di PAUD itu juga penting, diakrenakan perbedaan karakteristik dari guru perempuan dan laki-laki ketika mengajar yang dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anak (Besnard and Letarte 2017). Tetapi pada kenyataannya di jenjang PAUD rasio antara gander guru tidaklah sebanding, yang menjadikan guru laki-laki menjadi kaum minoritas di PAUD. Minimnya guru laki-laki pada pendidikan anak usia dini ini dikarenakan menjadi guru pada jenjang PAUD dipandang sebagai pekerjaan yang dikhususkan bagi perempuan dan dianggap pekerjaan yang rendahan oleh masyarakat pada umumnya (Cameron 2001).

Minimnya guru laki-laki yang ada pada pendidikan anak usia dini tidak dapat semerta-merta dikaitkan dengan bahwa guru perempuanlah yang pantas untuk mendidik anak usia dini. Terdapat berbagai alasan seperti keyakinan masyarakat, budaya dan pemikiran masyarakat yang memvonis bahwa laki-laki yang kurang memumpuni dalam mendidik anak usi dini daripada perempuan, serta banyak anggapan bahwa mengajar anak usia dini adalah pekerjaan yang sangat

rendah dan memiliki gaji yang rendah, dan terlebih lagi guru laki-laki memiliki anggapan potensi pedofil (Şahin & Sak, 2016 ; Saigol & Danish, 2016). Dari rendahnya perbandingan antara guru laki-laki yang mengajar di pendidikan anak usia dini tersebut sebenarnya, guru laki-laki memiliki dampak yang baik terhadap perkembangan anak seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sak et al., (2015) yang pada hasilnya guru laki-laki menjadi model bagi anak laki-laki membangun perkembangan sosial dan fisik anak.

Hadirnya sosok guru laki-laki pada pendidikan anak usia dini juga memberi dampak yang baik bagi perkembangan anak perempuan yaitu untuk membentuk kesopanan dan menciptakan figur ayah bagi anak yang dibesarkan hanya oleh ibu dan memberi manfaat sosial untuk membantu anak perempuan dalam memahami dan berinteraksi lebih baik dengan pria (McGrath and Sinclair 2013; Moosa and Bhana 2019). Dari banyaknya dampak positif yang diberikan oleh hadirnya sosok guru laki-laki di PAUD ini, tidak diimbangi dengan banyaknya guru laki-laki yang mengajar di PAUD. di Indonesia sendiri dari data guru laki-laki dan perempuan yang diperoleh dapat dilihat dari tabel Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2021 sebagai berikut:

Tahun 2020/2021	TK	KB	TPA	SPS	Total
Guru laki-laki	13.208	18.710	333	4.165	36.416
Guru Perempuan	344.849	216.041	7.618	64.921	633.429

Table 1 Data guru PAUD Pusat data dan statistik pendidikan dan kebudayaan tahun 2020/2021

Dari tabel data yang disajikan tentang berapa banyak guru yang mengajar pada pendidikan anak usia dini dapat dilihat bahwa guru laki-laki memiliki jumlah yang sangat sedikit dibandingkan dengan guru perempuan, ketidak seimbangan ini terjadi sampai tujuh belas kalilipat. Hal ini berimbang pada kebutuhan akan hadirnya guru laki-laki pada setiap provinsi yang sangat kurang, seperti di provinsi Kalimantan Barat sendiri jumlah perbandingan antara guru laki-laki dan

perempuan yang mengajar di lembaga PAUD sangatlah tidak seimbang dikarenakan jika dirata-ratakan perbandingannya itu hanya satu berbanding delapan.

Tahun 2020/2021	TK	KB	TPA	SPS	Total
Guru laki-laki	177	734	2	23	936
Guru Perempuan	3346	4482	54	162	891

Table 2 Table 1 Data guru PAUD Provinsi Kalimantan Barat tahun 2020/2021

Dari ketidak seimbangan ini tidak dipungkiri bahwa ini juga terkait tentang apa yang memotivasi guru laki-laki untuk mengajar di PAUD. Motivasi guru laki-laki ini sangatlah penting ketika didalam dirinya memiliki motivasi yang tinggi itu akan berpengaruh ketika guru sedang bekerja dan memberi semangat untuk melakukan segala aktifitas, (Wahyudi 2012:101). Dari motivasi ini berdampak kepada guru dalam mengajar dengan memberikan perasaan senang ketika mengajar, sebagai pendorong, pememberi arah, memiliki rasa tanggungjawab dalam segala tugas yang diberikan, serta melakukan tugas dengan tujuan yang tepat guna meningkatkan kinerja yang lebih baik demi mencapai tujuan (Majid, 2013: 309; Nurminalina, 2019)

Bukan hanya itu saja motivasi juga berhubungan dengan pengalaman mengajar yang dimiliki oleh guru dalam mencapai kompetensi profesional guru, dikarenakan guru yang berpengalaman dalam mengajar di tuntut untuk paham terhadap aspek yang di alami dalam mengajar, untuk mampu menguasai tentang pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dalam mengajar sehingga guru tersebut mendapat pengalaman mengajar yang baru. Dengan demikian guru yang berpengalaman dalam mengajar akan memiliki nilai-nilai profesionalitas yang lebih baik (Yuliyani 2010).

Maka dari itu pentingnya penelitian tentang pengalaman mengajar dan motivasi mengajar guru yang akan berdampak kepada hasil tingkat pencapaian

perkembangan anak, dapat menjadi dasar penelitian ini dilakukan. Pada penelitian ini akan membahas tentang pengalaman mengajar guru laki-laki dan motivasi guru laki-laki untuk mengajar di PAUD serta faktor-faktor apa saja yang dapat memotivasi guru laki-laki untuk mengajar di PAUD dengan mempertimbangkan aspek seperti anggapan masyarakat tentang guru laki-laki yang mengajar di PAUD.

## **B. Identifikasi Masalah**

Terdapat beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ketidak seimbangan rasio antara guru laki-laki dan perempuan yang mengajar di PAUD.
2. Kurangnya model peran laki-laki bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di PAUD.
3. Anggapan guru laki-laki yang mengajar di PAUD memiliki kecenderungan seksual.
4. Rendahnya motivasi guru laki-laki untuk mengajar di PAUD.

## **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

### 1. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu berfokus pada pengalaman guru laki-laki yang mengajar di PAUD dan makna pengalaman motivasi guru laki-laki mengajar di PAUD serta nilai apa saja yang dapat menjadi faktor untuk memotivasi guru laki-laki mengajar di PAUD.

### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang ada, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengalaman guru laki-laki yang mengajar di PAUD?
- b. Seperti apa makna pengalaman yang memotivasi guru laki-laki mengajar di PAUD?
- c. Nilai apa sajakah yang dapat menjadi faktor untuk memotivasi guru laki-laki mengajar di PAUD?

## **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengalaman guru laki-laki yang mengajar di PAUD.
2. Mendeskripsikan makna pengalaman yang memotivasi guru laki-laki mengajar di PAUD.
3. Mendeskripsikan nilai yang dapat menjadi faktor untuk memotivasi guru laki-laki mengajar di PAUD.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan sumbangsih pengetahuan pada teori tentang pengalaman mengajar dan motivasi mengajar guru.
  - b. Menambah data mengenai penelitian tentang pengalaman mengajar dan motivasi mengajar khususnya dalam perspektif gander.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Guru

Diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi sebagai masukan dan pengetahuan bagi guru guna menambah wawasan tentang pengalaman mengajar dan motivasi mengajar bagi guru, khususnya guru laki-laki untuk mengajar di lembaga PAUD.

- b. Bagi lembaga/sekolah dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan agar bisa menjadi pedoman untuk membantu lembaga/sekolah dalam memahami pengalaman mengajar guru dan meningkatkan motivasi guru laki-laki untuk mengajar di PAUD dan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pengalaman mengajar serta motivasi guru laki-laki yang mengajar di PAUD bagi peneliti selanjutnya.

(Abuddin Nata 2001:41). Sedangkan dalam Undang-Undang Nasional, RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan “guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Guru juga merupakan sosok yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok (Latifa 2017:21), rela memberikan sebagian besar waktunya untuk membina dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal (Supriyadi 2014:11), namun mendapat penghargaan dari sisi material sangat jauh dari harapan (Naim 2009:1), guru juga memiliki wewenang dan memiliki tanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan (Andrianto 2019:135), pendidikan murid, baik secara individual maupun kelompok dan di sekolah maupun di luar sekolah (Hawi 2013:9).

Maka dari semua penjelasan yang telah dijabarkan tentang guru dapat diambil garis besar bahwa guru merupakan individu yang pekerjaannya mengajar dan profesional dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah maupun diluar sekolah baik secara individu dan kelompok, yang dapat menjadi panutan untuk digugu ditiru dan diteladani.

## **2. Minimnya Guru Laki-laki Pada PAUD**

Pendominasian guru perempuan di sekolah pada jenjang PAUD telah menjadi suatu permasalahan global, seperti yang terjadi pada negara Hongkong yang memiliki guru laki-laki pada jenjang PAUD tidak lebih dari 1,2% (Ho and Lam 2014). Sedangkan di Taiwan guru laki-laki hanya berjumlah 1,6% (Fu and Li 2010). Besnard & Letarte, (2017) dan Sandberg & Pramling-Samuelsson, (2005)

juga mendata minimnya partisipasi guru laki-laki yang ada di berbagai negara, yaitu di Australia 2,6%, Amerika Serikat 2%, Kanada 3,4%, Selandia Baru 2% serta Swedia 6%. Sedangkan Cameron Claire (2006) dan Peeters (2007) percaya bahwa guru laki-laki di Eropa hanya 1 sampai 5 %, terkecuali di Denmark dengan 7,6% serta di Norwegia sebesar 11%.

Di Indonesia, Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020/2021 mengambarkan perbandingan yang cukup signifikan antara guru laki-laki dan perempuan yang mengajar pada jenjang PAUD, yaitu satu berbanding tujuh belas: (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2021). Kenyataan ini menunjukkan bahwa hanya adat satu guru laki-laki diantara tujuh belas guru perempuan. Dapat dipahami bahwa pemenuhan guru laki-laki pada setiap lembaga PAUD tidak akan tercapai.

Isu ketidak seimbangan gender yang dilami oleh profesi guru pada jenjang PAUD sudah menjadi topik pembahasan pemerintah di banyak negara. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa guru perempuan pada jenjang PAUD lebih mendominasi, dikarenakan bahwa sosok laki-laki dianggap kurang mampu dalam bidang ini dibanding perempuan serta adanya anggapa mengajar pada jenjang anak usia dini adalah derajat setatus yang rendah ditambah lagi memiliki upah gaji rendah, dan terlebih lagi bahwa guru laki-laki memiliki kecendrungan homoseksual seksual, pedofil, bahkan impoten, serta pekerjaan mendidik anak usia dini merupakan pekerjaan perempuan terlebih lagi menyangkut budaya dan maskulinitas (Drudy 2008; Saigol and Danish 2016; Sak et al. 2015). Tidak dipungkiri budaya merupakan aspek mendasar yang mampu mengubah tatanan yang ada serta dalam penentuan status, feminitas dan kelakian di suatu negara. Asumsi tentang aki-laki memiliki tugas untuk menafkahi dan perempuan hanya

mengurus rumah yang masih lekat kedalam asumsi keluarga, serta asumsi pengasuhan hanya dilakukan oleh perempuan yang dianggap seperti paket yang hanya untuk melahirkan anak.

Kenyataanya pergeseran citra mengajar PAUD di beberapa negara dipandang rendah, sehingga di Swedia mulai tahun 1970 memberikan kebijakan dengan memberikan kuota pada laki-laki untuk menjadi guru PAUD dan mendapat penghargaan serta status dari pemerintah (Sandberg and Pramling-Samuelsson 2005). Bukan hanya di Swedia saja, di Hongkong sudah memulai sejak era reformasi PAUD pada tahun 1997 yang menjadikan banyak pemuda laki-laki ingin menjadi seorang guru pada jenjang PAUD. Tetapi keinginan ini terhalang oleh asumsi masyarakat tentang perempuanlah yang pantas dalam mengasuh anak (Retnowati et al., 2019: 43).

Pada tahun 1970-an di Amerika, topik tentang gender tidak dipermasalahkan dalam lingkup akademik dan ilmiah, kata gander hanya digunakan pada saat pembeda jenis kelamin (Lawson 2014). Setelah itu kata gender bisa digunakan kepada perilaku, watak, atribut, karakteristik, dan keinginan hubungan biologis (Lawson 2014). Ketidak samaan gender bisa dilihat dari biologis dan hubungan dari keduanya (Baron, Byrne, and Branscombe 2006). Dapat dikatakan, bahwa jenis kelamin merupakan keadaan badan dan gender merujuk dalam kategori yang dibuat berdasarkan budaya yang membagi jenis kelamin dalam beberapa bagian tertentu. Sehingga gander dapat menjadi salah satu faktor dalam menilai kedudukan seseorang, sehingga gander bisa menimbulkan persoalan yang berpotensi konflik serta perubahan sosial, dikarenakan paradigma yang berkembang luas tentang perempuan sehingga perempuan dirugikan dalam aspek budaya serta struktural (Schaefer 2013).

Pemahaman serta penerimaan lelaki atau perempuan diartikan sebagai gender (Papalia and Olds 2008). Sehingga kebanyakan individu melakukan identifikasi pada dirinya terkait gender pada menginjak usia 2,5 tahun (Greany 2012). Agar dapat terlihat seperti lelaki dan wanita, masyarakat menyediakan seperangkat budaya tentang penentuan lelaki dan wanita untuk bertindak, berpikir, serta dalam pengekspresian bentuk emosi sehingga dapat anggap sebagai peran gender (Papalia et al., 2009; Santrock, John W., 2015).

PAUD berperan penting untuk peran gender, dikarenakan pada jenjang ini, umumnya anak akan mulai bertingkah sesuai dengan gender yang berlaku pada masyarakat (Santrock 2015). Pada masa ini anak akan belajar bagaimana cara memahami serta melakukan peran sesuai dengan jenjang anak. Penyampaian yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat akan mempengaruhi peran apa yang sesuai bagi anak-anak dan akan menghadirkan tipe gender (gender typing). Tipe gender secara alamiah menggambarkan sebuah pendapat para masyarakat tentang minat, kemampuan, perangai serta perilaku yang dianggap sesuai bagi anak laki-laki dan yang dianggap sesuai bagi anak perempuan atau disebut feminism. (Papalia et al., 2009; Santrock, Jhon W, 2011; Wade et al., 2016).

Gender diperuntukkan untuk mengidentifikasi ciri serta sifat kejawaan atau status sosial tertentu (Vestal 1998). Gender adalah hasil dari struktur sosial sehingga bukan merupakan bawaan lahir, seperti kegunaan jenis kelamin, menjadikan sifatnya relative dapat berubah mengikuti zaman hingga lingkungannya berada. Selain itu, gender juga dapat ditukar dengan lawan jenis, sehingga lelaki dapat memiliki peran gender wanita (feminim) dan sebaliknya perempuan dapat memiliki peran gander yang sama dengan laki-laki (maskulin) (Wade et al. 2016).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2001. Paradigma Pendidikan Islam. Jakarta: Pt Gramedia.
- Alwi, Hasan. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Am, Sardiman. 2011. Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Andjarwati, Tri. 2015. "Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland." Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen Vol. 1 No.
- Andrianto, Syarifuddin Nurdin. 2019. Profesi Keguruan. Depok: Rajawali Perss.
- Anggito, Albi And Johan Setiawan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: Cv Jejak.
- Anoraga, Panji. 2009. Pasikologi Kerja. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Johar. 2017. Spss 24 Untuk Penelitian Dan Skripsi. Jakarta: Penerbit Pt Elex Media Komputindo.
- Aziz, Amka Abdul. 2012. Guru Profesional Berkarakter. Klaten: Cempaka Putih.
- Baron, Robert A., Donn Erwin Byrne, And Nyla R. Branscombe. 2006. Social Psychology (11th Ed.). Boston: Pearson Education.
- Bastaman, H. D. 2007. Logoterapi :Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna. Jakarta: Pt Raja Grafindo.
- Besnard, Thérèse And Marie Josée Letarte. 2017. "Effect Of Male And Female Early Childhood Education Teacher's Educational Practices On Children's Social Adaptation." Journal Of Research In Childhood Education 31(3):453–64.
- Cameron, C. 2001. "Promise Or Problem? A Review Of The Literature On Men Working In Early Childhood Services." Gender, Work And Organization 8(4):430–53.
- Cameron, Claire. 2006. "Men In The Nursery Revisited: Issues Of Male Workers And Professionalism." Contemporary Issues In Early Childhood 7(1):68–79.
- Demartoto, Argyo. 2006. "Kata-Kata Kunci :" Odha, Masalah Sosial Dan Pemecahannya 12(Januari):73–91.
- Drudy, Sheelagh. 2008. "Gender Balance/Gender Bias: The Teaching Profession And The Impact Of Feminisation." Gender And Education 20(4):309–23.
- Ensen, Yasmin. 2014. "A Study For Developing Gender Sensitivity In Pre-Service Teacher Education." European Researcher Vol.(80),.

- Erden, Feyza Tantekin. 2009. "A Course On Gender Equity In Education: Does It Affect Gender Role Attitudes Of Preservice Teachers?" *Teaching And Teacher Education* 25(3):409–14.
- Fathurrohman, Pupuh And Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Foster, Bill And Karen R. Seeker. 2001. *Pembinaan Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan*. Jakarta: Pt.Toko Gunung Agung Tbk.
- Frankl, V. E. 2004. *Man's Search For Meaning*. Mencari Makna Hidup,Hakikat Kehidupan, Makna Cinta,Makna Penderitaan. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Fransiska. 2015. "Motivasi Guru Bertahan Mengajar Di Daerah Terpencil." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 4(3):1–12.
- Fu, Ching Sheue And Kun Chung Li. 2010. "Learning Experiences Of Male Pre-Service Preschool Teachers In Taiwan." *New Horizons In Education* 58(2):34–42.
- Fuad, Noor And Gofur Ahmad. 2009. *Integrated Human Reasources Development Berdasarkan Pendekatan Cb-Hrm, Tb-Hrm, Cbt Dan Cpd*. Jakarta: Pt Grasindo.
- Gerrig, Richard J., Philip G. Zimbardo, Andrew J. Campbell, Steven R. Cumming, And Fiona J. Wilkes. 2012. *Psychology And Life*. Australia: Pearson Australia.
- Gomes, Faustino Cardoso. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edited By Andi. Yogykarta.
- Gray, Colette And Helen Leith. 2004. "Perpetuating Gender Stereotypes In The Classroom: A Teacher Perspective." *Educational Studies* 30(1):3–17.
- Greany, Kate. 2012. "Women And The Teaching Profession: Exploring The Feminisation Debate." *Gender & Development* 20(2):379–80.
- Gredler, Margaret E. 2011. *Learning And Instruction: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Hadi, Anas. 2017. "Pentingnya Pengenalan Tentang Perbedaan Individu Anak Dalam Efektivitas Pendidikan." *Jurnal Inspirasi* 1(1):71–92.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko, T. Hani. 2014. *Manajemen Personalia Dan Sumber Daya Manusia*. Yogykarta: Bpfe.
- Haryono, Cosmas Gatot. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: Cv Jejak.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Heikkilä, Mia. 2019. "Changing The Gender Balance In Preschools: An Analysis Of Active Work Carried Out By Seven Swedish Municipalities." *Education Inquiry* 10(2):134–50.
- Hermawati, Erma. 2019. Strategi Manajemen Paud Melibatkan Guru Laki-Laki.
- Ho, Dora And Haze Lam. 2014. "A Study Of Male Participation In Early Childhood Education: Perspectives Of School Stakeholders." *International Journal Of Educational Management* Vol. 28 Is:498–509.
- Hutchings, Merryn, Bruce Carrington, Becky Francis, Christine Skelton, Barbara Read, And Ian Hall. 2008. "Nice And Kind, Smart And Funny: What Children Like And Want To Emulate In Their Teachers." *Oxford Review Of Education* 34(2):135–57.
- Ilyas, Yaslis. 2003. *Kiat Sukses Manajemen Tim Kerja*. Jakarta.
- Jensen, J. .. 1996. "Men As Workers In Childcare Services. A Discussion Paper." European Comission Network On Childcare 3–55.
- Jones, Deborah. 2007. "Millennium Man: Constructing Identities Of Male Teachers In Early Years Contexts." *Educational Review* 59(2):179–94.
- Kalsum, Nyimas Ummi. 2019. "Motivasi Mengajar Guru Taman Kanak-Kanak Dan Taman Pendidikan Al Qur'an Di Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia ...." Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Raden Fatah.
- Kamarul, Bahri. 2010. "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pengalaman, Dan Kompetensi Tutor, Terhadap Mutu Pembelajaran Anak Usia Dini Pada Latar Kelompok Bermain Di Kota Bandung." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* Vol. 5. No.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2021. "Statistik Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) 2020/2021." 1.
- Kompri. 2016. Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Latifa, Husien. 2017. *Profesi Kependidikan Menjadi Guru Profesional*. Yogykarta: Pustaka Baru.
- Lawson, Tony. 2014. "The Nature Of Gender." *Social Ontology And Modern Economics* 31(4):485–506.
- Lin, N. 2004. "Training Of Male Early Childhood Teachers And Their Impact On

- Psychological Development.” Journal Of Liaoning Business Vocational College 3:68–69.
- Mahmud. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Abdul. 2013. Strategi Pembelajaran. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Martono, Nanang. 2017. Sekolah Publik Vs Sekolah Privat: Dalam Wacana Kekuasaan, Demokrasi Dan Liberalisasi Pendidikan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Martoyo, Susilo. 1998. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogykarta: Bpfe.
- Maslow, Abraham H. 2013. Motivasi Dan Kepribadian (Teori Motivasi Dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia). Jakarta: Pt. Ppb.
- Massari, Gianina-Ana. 2014. “Motivation For Teaching Career Of Students From Early Childhood Education And Primary School Pedagogy.” Acta Didactica Napocensia 7(4):1–6.
- Mcgrath, Kevin And Mark Sinclair. 2013. “More Male Primary-School Teachers? Social Benefits For Boys And Girls.” Gender And Education 25(5):531–47.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, And Johnny Saldana. 2014. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. London: Sage.
- Mills-Bayne, Martyn. 2015. “Men Who Teach Young Children: International Perspectives . By David Brody .” British Journal Of Educational Studies 63(3):415–17.
- Moleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Moosa, Shaaista And Deevia Bhana. 2019. “Troubling The Male Role Modelling Theory: Male Teachers As Role Models For Girls?” European Early Childhood Education Research Journal 27(6):888–901.
- Mujtahid. 2011. Pengembangan Profesi Guru. Malang: Uin Maliki Press.
- Mulyasa, E. 2009. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2014. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2007. Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nahwati, Alfian Syahfrin, Diana Caturitawaty, Maria Ulfa Panjaitan, And Budi Ertanto. 2021. “Pengaruh Pendidikan, Pelatihan Dan Pengalaman Mengajar Guru Terhadap Profesionalisme Guru Di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Tanjungbalai 1.”

- 1(21):39–47.
- Naim, Ngainun. 2009. Menjadi Guru Inspiratif. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nasional, Undang-Undang No. 2. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan. 2003. “Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”
- Nasution, Nur Kholidah. 2019. “Problematika Dan Solusi Dalam Perkembangan Anak Usia Dini (Aud) Di Tk Aisyiyah Busatanul Athfal Sapen Yogyakarta.” Journal Of Chemical Information And Modeling 53(9):1689–99.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Notosudirjo, Suwardi. 1990. Kosakata Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Noviatri, Nurna. 2014. “Kontribusi Keteladanan Guru Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V Sd Negeri Se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014.” Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurmalina. 2019. “Pengaruh Motivasi Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Smp Negeri 2 Mesjid Raya.” Journal Of Education Science (Jes) 5(1):1–7.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2009. Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang. Jakarta: Erlangga.
- Papalia, Diane E. And Sally Olds. 2008. Human Development. Britania Raya: Mcgraw Hill Education.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds, And Ruth Duskin Feldman. 2009. Human Development Perkembangan Manusia Edisi 10 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Peeters, J., T. Rohrmann, And K. Emilsen. 2015. “Gender Balance In Ecec: Why Is There So Little Progress?” European Early Childhood Education Research Journal 23(3):302–14.
- Peeters, Jan. 2007. “Including Men In Early Childhood Education: Insights From The European Experience The Influence Of The European Union: A Brief History.” Nz Research In Early Childhood Education 10:15–24.
- Peraturan Menteri Pendidikan And Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014.
- Pesikan, Ana And Snezana Marinkovic. 2006. “A Comparative Analysis Of The Image Of Man And Woman In Illustrations Of Textbooks For First Grade Children.” Psihologija 39(4):383–406.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2014. Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru.

- Yogykarta: Ar-Ruzz Media.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Pupuh Fathurrohman And Aa Suryana. 2012. Guru Profesional. Bandung: Refika Aditama.
- Putri, Wiwit Purnama, Narendradewi Kusumastuti, And Arwendis Wijayanti. 2022. “Peran Guru Laki-Laki Pada Lembaga Paud Ditinjau Dari Perspektif Fungsi Afeksi Di Tk Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi.” 4(1):88–99.
- Rakib, Muhammad, Arfina Rombe, And Muchtar Yunus. 2017. “Pengaruh Pelatihan Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalitas Guru.” Jurnal Ad’ministrare 3(2):137–48.
- Rangkuti, Putri Anggi Faradina. 2018. “Pengaruh Pengalaman Kerja Dan Pendidikan Pelatihan (Diklat) Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Perkebunan Nusantara Iii (Persero) Medan.” Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Retnowati, Endah, Anik Ghulfron, Marzuki, Kasiyan, Adi Cilik Pierawan, And Ashadi. 2019. Character Education For 21st Century Global Citizens. Indonesia: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rohmah, Noer. 2012. Psikologi Pendidikan. Yogykarta: Teras.
- Saefullah. 2012. Manajemen Pendidikan Islam. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Sahari. 2015. “Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru Di Sman I Likupang.” Jurnal Pendidikan Islam Iqra Vol. 9. No.
- Şahin, Fatma Tezel And Ramazan Sak. 2016. “A Comparative Study Of Male And Female Early Childhood Teachers’ Job Satisfaction In Turkey.” Early Childhood Education Journal 44(5):473–81.
- Saigol, Meher And Sana Danish. 2016. “Feminisation Of Teaching: Factors Affecting Low Male Participation In Early Childhood Teaching At Private Schools In Pakistan.” Journal Of Education And Educational Development 3(2):147.
- Sak, Ramazan, İkbal Tuba Şahin Sak, And İbrahim Yerlikaya. 2015. “Behavior Management Strategies: Beliefs And Practices Of Male And Female Early Childhood Teachers.” European Early Childhood Education Research Journal 23(3):328–39.
- Sandberg, Anette And Ingrid Pramling-Samuelsson. 2005. “An Interview Study Of Gender Difference In Preschool Teachers’ Attitudes Toward Children’s Play.”

- Early Childhood Education Journal 32(5):297–305.
- Santrock, Jhon W. 2011. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W. 2015. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saparwati, Mona. 2012. “Pengalaman Kepala Ruang Dalam. Mengelola Ruang Rawat Di Rsud Ambarawa.” Universitas Indonesia.
- Sari, Yupita. 2021. “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Keterampilan Menstimulasi Perkembangan Anak.”
- Sarina, Oleh And M. Ridwan Said Ahmad. 2021. “Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Pekerja Di Kawasan Industri Makassar.” Pinisi Journal Of Sociology Education Review 1(2):64–71.
- Schaefer, Richard T. 2013. Sosiologi. Jakarta: Salemba Empat.
- Siyoto, Sandu And Ali Sodik. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. Yogykarta: Literasi Media Publishing.
- Sondang, P. Siagian. 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Songtao, Fu. 2000. “Initial Exploration Of The Phenomenon Of The Feminization Of Teachers.” Chinese Education And Society 33(4):40–46.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukadi. 2006. Guru Powerful Guru Masa Depan. Bandung: Kolbu.
- Sukmadinata. 2009. Landasan Psikologi Dan Proses Pendidikan. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Sumsion, Jennifer. 2005. “Male Teachers In Early Childhood Education: Issues And Case Study.” Early Childhood Research Quarterly 20(1):109–23.
- Sunarsa, Sasa. 2020. Penelusuran Kualitas Dan Kuantitas Sanad Qira’at Sab’: Kajian Takhrij Sanad Qira’at Sab’. Banyumas: Mangku Bumi.
- Supriyadi. 2014. Strategi Belajar Mengajar. Yogykarta: Jaya Ilmu.
- Sutrisno, Edy. 2010. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutrisno, Edy. 2013. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suwaluyo. 1988. Pengalaman Mengajar Guru Profesional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto, Slamet. 2005. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogykarta: Hikayat Publishing.
- Taylor, Shelley E., Loneliness Anne Peplau, And David O. Sears. 2006. Social

- Psychology. New Jersey: Pearson.
- Tickell, Dame Clare. 2011. The Early Years: Foundations For Life, Health And Learning. An Independent Review On The Early Years Foundation Stage To Her Majesty's Government. London: Dfe.
- Tokić, Ružica. 2018. "Motivation Of Male Students For Preschool Teacher Profession." Open Journal For Educational Research 2(1):31–44.
- Trianto. 2011. Model Pembelajaran Terpadu Konsep,Strategi Dan Implementasinya. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp). Jakarta: Bumi Aksara.
- Trishinta, Sirli Mardianna, Retty Ratnawati, And Septi Dewi Rachmawati. 2017. "Studi Fenomenologi: Tindakan Anak Perempuan Dalam Penerimaan Terhadap Ibu Dengan Kanker Payudara Di Rs Tk.Ii Dr. Soepraoen." Jurnal Care Vol 5 No 2.
- Uno, Hamzah B. 2013. Teori Motivasi Dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vestal, Lynne Blesz. 1998. Study Guide [For] Human Development, A Life-Span Approach, Third Edition. Guide: Prentice Hall.
- Wade, Carole, Carol Tavris, And Maryanne Garry. 2016. Psikologi (Edisi 11/Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Wahyudi, Imam. 2012. Mengejar Profesionalisme Guru : Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wibowo. 2011. Manajemen Kinerja. Jakarta.
- Widoyoko, S. Eko Putro. N.D. "Kompetensi Mengajar Guru Ips Sma Kabupaten Purworejo.Pdf."
- Wiranti, Reni. 2021. "Pengaruh Pengalaman Mengajar Dan Motivasi Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Way Jepara." Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan 1(1):27–37.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. Save Our Children From School Bullying. Yogykarta: Ar-Ruzz Media.
- Yuliyanı, Hana. 2010. "Hubungan Antara Pengalaman Mengajar Dan Motivasi Mengajar Dengan Kompetensi Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Karanganyar." Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Yunus. 2007. Kepemimpinan Pendidikan. Ciamis: Unigal.
- Zaenab, Siti. 2015. Profesionalisme Guru Paud Menuju Ntb Bersaing. Yogykarta: Cv Budi Utama.
- Zakiah. 2008. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Pt Bumi Aksara.

Zhang, Limin And Mo Wang. 2018. "Understanding Male Kindergarten Teachers' Motivation For Teaching In Mainland China: A Case Study." *Journal Of Education For Teaching* 44(4):496–99.